

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bank

Bank menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan menyebutkan bahwa, “Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Berdasarkan definisi tersebut ada beberapa fungsi bank sebagai berikut (Latumeraerissa, 2014:4):

a. *Agent of trust*

Fungsi ini menunjukkan bahwa aktivitas intermediasi yang dilakukan oleh perbankan didasari asas kepercayaan. Artinya, kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan oleh bank tertentu harus didasari rasa percaya dari masyarakat, karena tanpa rasa percaya masyarakat tidak akan menitipkan dananya di bank tersebut.

b. *Agent of development*

Fungsi ini berkaitan dengan rasa tanggungjawab bank dalam menunjang kelancaran transaksi ekonomi yang dilakukan oleh setiap pelaku ekonomi.

c. *Agent of service*

Industri perbankan adalah lembaga yang bergerak dibidang jasa keuangan maupun jasa non-keuangan. Disamping memberikan jasa keuangan, maka bank juga turut serta dalam memberikan jasa pelayanan yang lain.

Secara umum karakteristik lembaga perbankan dapat dipahami sebagai berikut (Taswan, 2016):

- a. Bank merupakan lembaga perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana, serta berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran dengan berpijak pada falsafah kepercayaan.
- b. Sebagai lembaga kepercayaan, bank harus selalu menjaga likuiditasnya sehingga mampu memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar. Karakteristik ini mengisyaratkan bahwa bank harus memperhatikan sisi sumber dananya.
- c. Bank selalu dihadapkan pada dilema antara pemeliharaan likuiditas atau peningkatan earning power. Kedua hal, berlawanan dalam mengelola perbankan. Artinya, kalau menginginkan likuiditas tinggi, maka earning atau rentabilitas rendah dan sebaliknya. Dengan demikian bank harus bisa menyikapi hal ini. Bank sebagai lembaga kepercayaan mempunyai kedudukan yang strategis untuk menunjang pembangunan nasional.

Karakteristik khusus (Taswan, 2016).

- a. Sebagian aset bank adalah monetary assets ataupun alat-alat likuid yang sifat fisiknya tidak tampak, sedangkan aktiva yang berwujud nilainya relatif kecil.
- b. Obyek yang diperdagangkan adalah uang dan jasa yang bersifat abstrak, sehingga perlu adanya internal control yang ketat.
- c. Di dalam bank uang berfungsi sebagai alat likuid.
- d. Perdagangan dan administrasi jenis mata uang relatif banyak.
- e. Dalam bertransaksi, bank mengandalkan kepercayaan masyarakat, kode rahasia, dokumen-dokumen, dan sebagainya.
- f. Jumlah kantor cabang relatif banyak bahkan bisa diseluruh dunia.
- g. Lembaga perbankan selalu diatur secara ketat dimanapun beroperasi.

Kinerja bank atau tingkat kesehatan bank akan dicerminkan oleh aspek pemenuhan modal minimum (*Capital Adequasy Ratio/CAR*), kualitas aktiva produktif (*asset quality*), kesehatan manajemen (*management*), kemampuan memperoleh laba (*earning power*), kemampuan memenuhi kewajiban segera (*liquidity*), dan sensitivitas pasar (aspek resiko) (Kasmir, 2014:301).

2. *Return On Asset (ROA)*

Penilaian kesehatan bank dapat dilihat dari kinerja keuangan. Penting bagi perusahaan untuk menjalankan bisnisnya, yaitu dengan kinerja yang baik. Karena kinerja keuangan digunakan sebagai cerminan

dalam mengalokasi dan mengelola sumber dana yang dimiliki oleh perusahaan (Bastian dan Suhardjono, 2006 pada penelitian Haryati dan Widyarti, 2016). ROA menjadi salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan.

Menurut Bank Indonesia, Salah satu unsur utama yang dinilai dalam menentukan tingkat kesehatan bank adalah profitabilitas. Salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur laba perbankan adalah *Return On Asset* (ROA) dibandingkan dengan *Return On Equity* (ROE). Hal ini dikarenakan profitabilitas bank diukur dari aset yang sebagian besar dananya berasal dari simpanan nasabah sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas suatu bank (Lubis, Isyarthana, dan Dillak, 2017). *Return On Asset* adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak. ROA digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam memperoleh laba dan mengelola tingkat efisiensi bank.

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan (Pandia, 2017:71). Menurut Henry (2015:168) pada penelitian Ali dan Laksono (2017), *Return on Asset* (ROA) atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih, dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba

bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Besar kecilnya ROA mencerminkan tingkat kinerja keuangan. Semakin besar ROA menunjukkan semakin baik kinerja keuangan perusahaan karena tingkat keuntungan semakin baik. ROA negatif menunjukkan bahwa bank mengalami kerugian. Berikut adalah skala ROA (Sujarweni, 2019:103):

Tabel 2.1
Skala ROA

Kriteria	Rasio
Sehat	$\geq 1,215\%$
Cukup Sehat	$\geq 0,99\% - \geq 1,215\%$
Kurang Sehat	$\geq 0,765\% - < 0,99\%$
Tidak Sehat	$< 0,7665\%$

3. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu indikator tingkat kesehatan bank. Tingginya NPL menunjukkan ketidakmampuan bank dari proses penilaian sampai pencairan kredit kepada debitur. NPL juga dapat menyebabkan tingginya biaya modal (*cost of capital*) yang tercermin dari biaya operasional dari bank yang bersangkutan. Tingginya biaya modal akan berpengaruh terhadap perolehan laba bersih bank (Latumaerissa, 2014:164).

Non Performing Loan adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Kredit bermasalah

adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet (Taswan, 2017:61). Semakin besar NPL maka semakin buruk kualitas kredit bank sehingga dapat menyebabkan bank tersebut dalam kondisi bermasalah yang semakin besar. Begitupun sebaliknya, semakin rendah NPL maka semakin tinggi perubahan laba. NPL dilandasi oleh teori sinyal dimana laba perusahaan tinggi akan memberi sinyal kepada investor bahwa perusahaan tersebut baik.

Non Performing Loan menunjukkan rasio kredit bermasalah terhadap total pinjaman kredit . Semakin tinggi NPL maka semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang dapat mengakibatkan turunnya pendapatan bunga dan laba. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa NPL berbanding terbalik dengan ROA.

Fungsi pengelolaan kredit bermasalah hampir sama pentingnya dengan fungsi-fungsi lainnya yang ada dalam aktivitas perbankan. Jika kredit bermasalah tidak dapat dikelola dengan baik maka pengaruhnya akan cukup besar terhadap profit atau laba yang akan diperoleh. Pertama, menurunnya pendapatan bank dari hasil bunga yang dapat diperoleh. Kedua, timbulnya kerugian bagi bank akibat beban biaya dana yang selalu ada (Latumaerissa, 2014:169).

Teori sinyal menjelaskan adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak yang berkepentingan. Salah satu kriteria kinerja perusahaan yang biasa diamati investor atau stakeholder yaitu

perkembangan laba. Hal tersebut menjadi landasan teori bahwa laba atau *return* bank adalah salah satu indikator pengukuran kinerja perusahaan.

4. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio rentabilitas yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih yang didapat dari penyaluran kredit (Pandia, 2017:71-72).

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Besar kecilnya rasio ini mempengaruhi pendapatan bunga. Semakin besar NIM maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Pandia, 2017:72).

Publikasi mengenai rasio keuangan dapat menjadi sinyal kondisi perusahaan dan menggambarkan kemungkinan yang terjadi di masa mendatang mengenai hasil operasi perusahaan.

5. *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio adalah rasio perbandingan antara kredit yang dikeluarkan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang dihimpin

oleh bank. Kredit merupakan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank). Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito (tidak termasuk giro dan deposito antar bank) (Taswan, 2017:61). Dana pihak ketiga ini dapat dijadikan sebagai modal bank dalam menjalani aktivitasnya. Teori yang melandasi variabel ini adalah *signalling theory* dimana publikasi laporan keuangan dapat memberi sinyal kepada investor untuk membantu dalam mengambil keputusan. Menurut Pandia (2017:128), LDR adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (deposito) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya.

Menurut Kasmir (2012:319), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR menyatakan seberapa besar bank dapat membayar kembali kredit yang disalurkan sebagai sumber likuiditasnya (Ali dan Laksono, 2017). Semakin tinggi LDR, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank sehingga bank kemungkinan akan mengalami resiko besar.

Berikut adalah skala LDR (Sujarweni, 2019:103):

Tabel 2.2
Skala LDR

Predikat	Rasio
Sehat	$\leq 94,75\%$
Cukup Sehat	$\geq 94,75\% - < 98,5\%$
Kurang Sehat	$\geq 98,5\% - < 102,25\%$

Tidak Sehat	> 102,25%
-------------	-----------

6. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Pandia, 2017:72). BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasi dan pendapatan operasi. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Pandia, 2017:72).

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya (Pandia, 2017:72). Publikasi mengenai rasio keuangan dapat menjadi sinyal kondisi perusahaan dan menggambarkan kemungkinan yang terjadi di masa mendatang mengenai hasil operasi perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berikut adalah skala BOPO (Sujarweni, 2019:103):

Tabel 2.3
Skala BOPO

Predikat	Rasio
Sehat	$\leq 93,52\%$
Cukup Sehat	$> 93,52\% - \leq 94,72\%$
Kurang Sehat	$> 95,72\% - \leq 95,92\%$
Tidak Sehat	$> 95,92\%$

7. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Hutagalung, dkk. (2013:123) pada penelitian Sani (2015), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki bank tersebut dapat menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien sehingga kekayaan bank diharapkan akan semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan *signalling theory* dimana publikasi laporan tahunan bank dapat membantu investor dalam mengambil keputusan.

Menurut Wardiah (2013) pada penelitian Fadiah, Isyuwardhana, dan Vaya (2017) CAR menunjukkan rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga. Semakin tinggi CAR, maka akan semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi sehingga kredit bermasalah yang terjadi dalam bank akan semakin rendah.

Perhitungan rasio kecukupan modal pada bank umum memiliki perbedaan dengan perhitungan rasio kecukupan modal (*Capital Adequasy Ratio* (CAR)) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Pada bank umum menentukan kecukupan modal perlu memasukkan resiko pasar. Untuk menentukan besaran resiko pasar dalam perhitungan kecukupan modal dapat menggunakan metode standar (Taswan, 2017:154).

Metode standar menawarkan pendekatan pengukuran resiko pasar serta perhitungan kecukupan modal yang terstandardisir untuk seluruh bank sejak tahun 2003. Namun, berdasarkan perkembangan dan tuntutan yang ada termasuk sejalan dengan perkembangan instrumen keuangan dan semakin kompleksnya usaha bank, maka telah dilakukan penyempurnaan kembali terhadap penggunaan metode standar dalam perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dengan memperhitungkan resiko pasar. Penggunaan metode standar dalam perhitungan KPMM Bank Umum dengan memperhitungkan resiko pasar dituangkan dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/33/DPNP tanggal 18 Desember 2007 (Taswan, 2017:154).

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank dikatakan sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh *Bank of International Settlement* (BIS).

Berikut adalah skala rasio CAR (Sujarweni, 2019:103):

Tabel 2.4
Skala Rasio CAR

Predikat	Rasio
Sehat	$\geq 8,00\%$
Cukup Sehat	7,99% - 8,00%
Kurang Sehat	6,5% - 7,99%
Tidak Sehat	$\leq 6,5\%$

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu:

Tabel 2.5
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Variabel yang Digunakan	Hasil
-----------	--------------------------	--------------------------------	--------------

1.	Ratih Karuniawati Akademika Vol. 15 Tahun 2017	<i>Return On Asset</i> <i>Non Performing Loan</i> <i>Loan to Deposit Ratio</i>	1. NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. 2. LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.
2.	Maya Syafriana Effendi, Hamdy Hady DEA, Budi Rismayadi, dan Mumun Maemunah International Journal of Economic Research Vol. 14 Tahun 2017	<i>Return On Asset</i> <i>JPK/Loans disbursed</i> <i>Capital Adequacy Ratio</i> <i>WGM/Statutory</i> <i>Loan to Deposit Ratio</i> <i>Net Interest Margin</i> <i>Non Performing Loan</i> Posisi Devisa Neto BOPO	1. BOPO, NIM, dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap JPK. 2. CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap JPK. GWM dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap JPK. 3. BOPO dan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. 4. NIM, PDN, JPK berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
3.	Muhammad Ali dan R. Roosaleh Laksono T.Y Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Vol. 5 Tahun 2017	<i>Return On Asset</i> <i>Net Interest Margin</i> BOPO <i>Loan to Deposit Ratio</i> <i>Non Performing Loan</i>	1. NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. 2. BOPO dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. 3. NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

			4. NIM, BOPO, LDR, dan NPL berpengaruh secara simultan terhadap ROA.
4.	Fadhiah Annisa Lubis, Deannes Isynuwardhana dan Vaya Juliana Dillak e-Proceeding of Management Vol.4 Tahun 2017	<i>Return On Asset</i> <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) <i>Non Performing Loan</i> (NPL) <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) <i>Net Interest Margin</i> (NIM) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	1. LDR, NPL, CAR, NIM, dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. 2. LDR, CAR, dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. 3. NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
5.	Nur Fakhri Yatiningsih dan Mochammad Chabachib Diponegoro Journal of Management Vol. 4 Tahun 2015	<i>Return On Asset</i> BOPO <i>Loan to Deposit Ratio</i> <i>Net Performing Loan Size</i> <i>Capital Adequacy Ratio</i> <i>Net Interest Margin</i>	1. NIM berpengaruh positif signifikan dan dominan terhadap ROA. 2. BOPO, LDR, dan CAR secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. 3. NPL menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.
6.	Husein Fajri Muttaqin eJournal Administrasi Bisnis	<i>Return On Asset</i> <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) <i>Non Performing Loan</i>	1. CAR, BOPO, NPL dan LDR secara simultan berpengaruh

	Vol. 5 Tahun 2017	(NPL) BOPO <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	signifikan terhadap ROA. 2. CAR dan NPL berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. 3. BOPO dan LDR berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap ROA.
7.	Hasdillah eJournal Administrasi Bisnis Vol. 5 Tahun 2017	<i>Return On Asset</i> <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) <i>Non Performing Loan</i> (NPL) <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) <i>Net Interest Margin</i> (NIM)	1. LDR, NPL, NIM dan CAR secara signifikan berpengaruh signifikan terhadap ROA. 2. LDR memiliki hubungan yang negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. 3. NPL dan CAR memiliki hubungan yang positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. 4. NIM memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap ROA.
8.	Heri Susanto dan Nur Kholis Jurnal EBBANK Vol.7 Tahun 2016	<i>Return On Asset</i> <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) <i>Cash Ratio</i> (CR) <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	1. CAR, NPL, dan NIM mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank.

		<i>Non Performing Loan (NPL)</i> <i>Net Interest Margin (NIM)</i> BOPO	2. CR, LDR, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA pada Bank. 3. CAR, CR, LDR, NPL, NIM, dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap ROA pada Bank.
9.	Ni Komang Ayu Warnayanti dan Sayu Ketut Sutrisna Dewi E-Jurnal Manajemen Unud Vol. 7 Tahun 2018	<i>Return On Asset</i> Kecukupan Modal Penyaluran Kredit BOPO Risiko kredit	1. Kecukupan modal berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas. 2. Penyaluran kredit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. 3. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. 4. Risiko kredit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
10.	Rima Cahya Suwarno dan Ahmad Mifdlol Muthohar BISNIS Vol. 6 Tahun 2018	<i>Return On Asset</i> <i>Non Performing Financing (NPF)</i> <i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i> Biaya Operasional	1. NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

		Pendapatan Operasional (BOPO) <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) <i>Good corporate Governance</i> (GCG)	2. NPF, GCG dan FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). 3. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).
11.	Winda Ardyanti Asnawi dan Paulina Van Rate Jurnal EMBA Vol. 6 Tahun 2018	<i>Return On Asset</i> <i>Loan to Deposit Ratio</i> <i>Loan to Asset Ratio</i> <i>Non Performing Loan</i> BOPO <i>Capital Adequacy Ratio</i>	1. LDR mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. 2. LAR dan NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. 3. BOPO mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. 4. CAR mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. 5. LDR, LAR, NPL, BOPO, dan CAR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

12.	Sudarmin Parenrengi dan Tyahya Whisnu Hendratni Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis Vol. 1 Tahun 2018	<i>Return On Asset</i> Dana Pihak Ketiga <i>Capital Adequacy Ratio</i> <i>Loan to Deposit Ratio</i> BOPO	1. DPK dan LDR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. 2. CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. 3. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
13.	Ida Ayu Adiatmayani Peling dan Ida Bagus Panji Sedana E-Jurnal Manajemen Unud Vol. 7 Tahun 2018	<i>Return On Asset</i> <i>Loan to Deposit Ratio</i> <i>Non Performing Loan</i> BOPO	1. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. 2. NPL dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
14.	I Gusti Ayu Dwi Ambarawati dan Nyoman Abundanti E-Jurnal Manajemen Unud Vol. 7 Tahun 2018	<i>Return On Asset</i> <i>Capital Adequacy Ratio</i> <i>Non Performing Loan</i> <i>Loan to Deposit Ratio</i>	1. CAR dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. 2. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
15.	Ningsukma Hakiim dan Haqiqi Rafsanjani Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM) Vol. 14 Tahun 2016	<i>Return On Asset</i> <i>Capital Adequacy Ratio</i> <i>Financing to Deposit Ratio</i> BOPO	1. CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. 2. FDR berpengaruh negatif dan tidak

			signifikan terhadap ROA. 3. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
16.	Erma Kurniasih Journal of Accounting Vol. 2 Tahun 2016	<i>Return On Asset</i> <i>Capital Adequacy Ratio</i> <i>Non Performing Loan</i> <i>Loan to Deposit Ratio</i> BOPO <i>Net Interest Margin</i>	1. CAR berpengaruh terhadap ROA positif dan signifikan. 2. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. 3. LDR dan NIM berpengaruh positif terhadap ROA. 4. Tidak ada pengaruh BOPO terhadap ROA.
17.	Pedro Soares dan Muhammad Yunanto International Journal of Economics, Commerce and Management Vol. 6 Tahun 2018	<i>Return On Asset</i> <i>Non Performing Loan</i> <i>Capital Adequacy Ratio</i> <i>Loan to Deposit Ratio</i> BOPO <i>Net Interest Margin</i>	1. NPL berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. 2. CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. 3. LDR dan BOPO berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA. 4. NIM berpengaruh positif terhadap ROA.
18.	Kamalia Sani dan	<i>Return On Asset</i>	1. Secara parsial,

	Maftukhatusolikhah I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics Vol. 1 Tahun 2015	<i>Capital Adequacy Ratio</i> <i>Quick Ratio</i>	CAR dan QR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
19.	Ni Nyoman Sri Asri dan Anak Agung Gede Suarjaya E-Jurnal Manajemen Unud Vol. 7 Tahun 2018	Profitabilitas (ROA) Dana Pihak Ketiga <i>Capital Adequacy Ratio</i> Likuiditas (LDR) Ukuran Perusahaan	1. DPK, CAR, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran yang akan digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return On Asset* (ROA)

Tingkat laba merupakan salah satu indikator kinerja perbankan. *Non Performing Loan* menunjukkan rasio kredit bermasalah terhadap total pinjaman kredit. Semakin tinggi NPL semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang dapat mengakibatkan penurunan pendapatan bunga dan penurunan laba. Begitupun sebaliknya, semakin rendah NPL semakin tinggi perubahan laba. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa NPL berbanding terbalik dengan ROA.

Pada penelitian Adnyana dan Suardana (2016), Wantera dan Mertha (2015), dan Pamularsih (2015) variabel NPL berpengaruh terhadap ROA. Hal ini didukung oleh penelitian Karuniawati (2017),

Lubis, Isyuardhana, dan Dillak (2017), Asnawi dan Rate (2018), Peling dan Sedana (2018), dan Ambarwati dan Abundanti (2018) variabel NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Dewi, Mulyadi, dan Abdurrahman (2015), Putrianingsih dan Yulianto (2016), Saryani (2015), Kurniasih (2016), Nadi (2016) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pada penelitian Susanto dan Kholis (2016) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Muttaqin (2017), Hasdillah (2017), dan Soares dan Yunanto (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Namun, Setiawan (2017), Mismiwati (2016), dan Ali dan Laksono (2017) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Yatiningsih dan Chabachib (2015) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Variabel NPL pada penelitian Haryati dan Widiarti (2016) tidak berpengaruh terhadap ROA.

2. Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Return On Asset* (ROA)

Net Interest Margin adalah rasio untuk melihat kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan bunga bersih yang didapat dari penyaluran kredit. Semakin tinggi *Interest Net Margin* (NIM) maka semakin efektif bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam bentuk kredit. Semakin rendah NIM maka akan menimbulkan kemungkinan kredit macet. Dengan demikian maka NIM sejalan atau berbanding lurus dengan ROA.

Setiawan (2017) menyatakan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dewi, Mulyadi, dan Abdurrahman (2015), Saryani (2015), Kurniasih (2016), Soares dan Yunanto (2018), dan Nadi (2016) menyatakan bahwa variabel NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Effendy, Dea, Rismayadi, Maemunah (2017), Ali dan Laksono (2017), Lubis, Isyuardhana, dan Dillak (2017), Yatiningsih dan Chabachib (2015), Hasdillah (2017), dan Susanto dan Kholis (2016) menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Variabel NIM pada penelitian Pamularsih (2015) tidak berpengaruh terhadap ROA. Namun, Mismiwati (2016) menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA)

Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara kredit yang dikeluarkan bank dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Kredit yang dikeluarkan oleh bank harus sebanding lurus dengan DPK. Semakin tinggi LDR, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank sehingga bank kemungkinan akan mengalami resiko besar. Hal ini dapat mempengaruhi penurunan profitabilitas yang akan berdampak pada kinerja perusahaan.

Pada penelitian Haryati dan Widiarti (2016) dan Pamularsih (2015) menyatakan bahwa LDR berpengaruh terhadap ROA. Hal ini didukung oleh penelitian Setiawan (2017), Adare, Nagoy, Saerang (2015), Mismiwati (2016), dan Bernadin (2016) yang menyatakan bahwa

LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Saryani (2015) dan Kurniasih (2016) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Karuniawati (2017), Lubis, Isyuardhana, dan Dillak (2017), Parenrengi dan Hendratni (2018), Asri dan Suarjaya (2018), Peling dan Sedana (2018), dan Ambarwati dan Abundanti (2018) menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.

Namun, Ali dan Laksono (2017), Yatiningsih dan Chabachib (2015), Muttaqin (2017), dan Soares dan Yunanto (2018) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Variabel LDR pada penelitian Hasdillah (2017) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Asnawi dan Rate (2018) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Dewi, Mulyadi, dan Abdurrakhman (2015) dan Susanto dan Kholis (2016) menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

4. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Asset* (ROA)

BOPO menunjukkan besarnya efisiensi dalam menjalankan usahanya terutama pada penyaluran kredit. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank. Karena BOPO digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan manajemen bank untuk mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

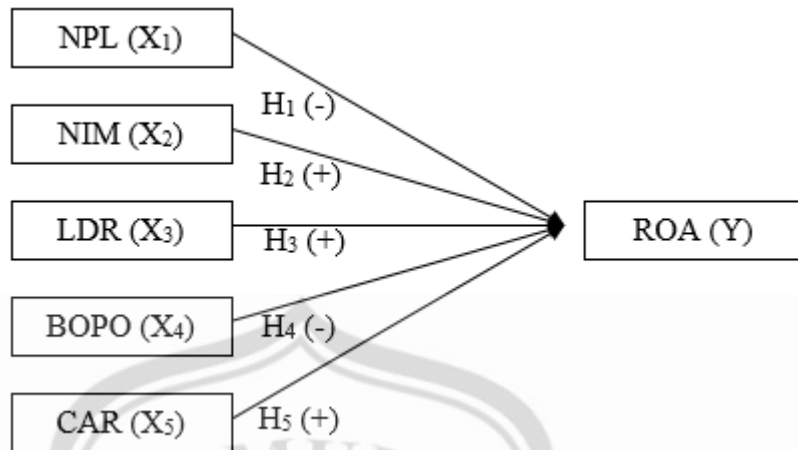
Variabel BOPO pada penelitian Adnyana dan Suardana (2016), Haryati dan Widiarti (2016), dan Pamularsi (2015) berpengaruh terhadap ROA. Hal ini didukung oleh penelitian Setiawan (2017), Mismiwati (2016), dan Asrina (2015) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel BOPO pada penelitian Effendy, Dea, Rismayadi, Maemunah (2017), Ali dan Laksono (2017), Lubis, Isyuardhana, dan Dillak (2017), Yatiningsih dan Chabachib (2015), Muttaqin (2017), Warnayanti dan Dewi (2018), Suwarno dan Muthohar (2018), Parenrengi dan Hendratni (2018), Peling dan Sedana (2018), Hakiim dan Rafsanjani (2016), dan Soares dan Yunanto (2018) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Asnawi dan Rate (2018) menyatakan bahwa variabel BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Susanto dan Kholis (2016), Saryani (2015), dan Kurniasih (2016) menyatakan BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.

5. Pengaruh *Capital Adequasy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Menurut Wardiah (2013) pada penelitian Fadiah, Deannes, dan Vaya (2017) CAR menunjukkan rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga. Semakin tinggi CAR, maka akan semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi sehingga kredit bermasalah yang terjadi dalam bank akan semakin rendah.

Variabel CAR pada penelitian Wantera dan Mertha (2015) berpengaruh terhadap ROA. Hal ini didukung oleh penelitian Bernadin (2016) menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Saryani (2015) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Asri dan Suarjaya (2018), Lubis, Isyuardhana, dan Dillak (2017), Susanto dan Kholis (2016), Ambarwati dan Abundanti (2018), Kurniasih (2016), dan Sani dan Maftukhatusolikhah (2015) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Muttaqin (2017), Hasdillah (2017), dan Parenrengi dan Hendratni (2018) menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Putrianingsih dan Yulianto (2016) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Yatiningsih dan Chabachib (2015) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Welta dan Lemiyana (2017) dan Asnawi dan Rate (2018) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Namun, Dewi, Mulyadi, dan Abdurrakhman (2015) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Setiawan (2017), Mismiwati (2016), Hakiim dan Rafsanjani (2016), Munir (2018), dan Pamularsih (2015) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Nadi (2016) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh positif terhadap ROA.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah digambarkan sebelumnya, maka terdapat hipotesis penelitian bahwa:

H₁: *Non Performing Loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset*

H₂: *Interest Net Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset*

H₃: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset*

H₄: BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset*

H₅: *Capital Adequasy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asset*